

ELONG UGI: KAJIAN ESTETIKA DALAM PANDANGAN VLADIMIR BRAGINSKY

Uniwati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Email: uniawati@kemdikbud.go.id

Abstract

This paper describes the aesthetic values of elong ugi "Ala Masea-Sea" by using the concept of beauty in Vladimir Braginsky's view. There are three levels of beauty according to Braginsky, namely; the beauty sphere, the utility sphere, and the functional sphere (refinement). These three levels of spheres are the basis for analysis to answer the three main problems that are formulated in this article. The results of the analysis showed that the elong ugi "Ala Masea-Sea" fulfills two spheres, namely the beauty spheres and the faedah spheres. The functional sphere or the highest sphere in terms of the beauty of a work is not contained in elong ugi "Ala Masea-Sea". However, elong ugi "Ala Masea-Sea" as a classical Bugis literature shows a strong aesthetic value.

Keywords: Aesthetics, Spherical, Elong Ugi, Vladimir Braginsky

PENDAHULUAN

Vladimir Braginsky merupakan seorang profesor bahasa dan budaya Asia Tenggara dengan bidang penelitian utama adalah sastra Melayu dan sastra Indonesia, tasawuf di Kepulauan Melayu, dan sastra komparatif. Tercatat Braginsky telah menerbitkan 120 artikel dan 25 buku dalam bahasa Rusia, Inggris, dan Melayu-Indonesia (<https://soas-uk.academia.edu/VladimirBraginsky>). Dari sekian jumlah artikel dan buku yang sudah dihasilkannya, salah satunya adalah *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik* (1994) Melalui buku tersebut, Braginsky menyampaikan pandangan-pandangannya tentang keindahan dan makna hakiki suatu keindahan berdasarkan konsep keindahan itu sendiri.

Menurut (Braginsky, 1994, hal. 18--19), istilah keindahan merupakan istilah pokok dalam estetika kesusastraan Melayu. Bahwa pengertian indah disepadankan secara tertentu dengan konsep kuasa Tuhan. Atas kuasa kreatif keilahian itulah, maka seseorang memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah karya seni yang indah. Manusia sebagai pencipta

Elong Ugi: Kajian Estetika
dalam Pandangan Vladimir Braginsky

karya seni akan melalui suatu fase kontemplasi untuk mendapatkan “ilham” dengan mengaktifkan semua indranya serta mengolah berbagai pengalaman yang pernah dilaluinya agar karya seni yang dihasilkannya memiliki “ruh” keindahan yang tidak saja memberi hiburan, tetapi sekaligus dapat memberi faedah dan meningkatkan derajat keilahian bagi setiap penikmatnya. Pandangan tersebut memiliki benang merah dengan pendapat Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak tentang pengalaman manusia terhadap keindahan yang dituangkannya melalui bagian pengantar buku *Estetika dan Filsafat Keindahan* (1992). Mereka menyatakan bahwa setiap pengalaman yang terjadi pada manusia dalam pandangan fenomenologi merupakan sebuah pengalaman tentang sesuatu dan “inti” dari pengalaman tentang sesuatu itu sendiri.

Pengalaman manusialah yang kemudian menjadi landasan munculnya berbagai ide untuk menciptakan karya seni, termasuk karya sastra. Salah satu karya sastra yang akan dijadikan topik kajian estetika dalam makalah ini adalah sastra lisan berupa nyanyian Bugis klasik atau dengan istilah lainnya *elong ugi*. Asumsi dasarnya adalah bahwa karya sastra dipandang sebagai karya seni yang memiliki unsur keindahan (Gloriani, 2014, hal. 100). Sebagai sebuah karya seni, *elong ugi* tentu mengandung nilai-nilai estetika yang membuatnya menjadi “indah”. Oleh sebab itu, *elong ugi* sebagai objek material pada kajian ini akan dibedah dalam rangka untuk memahami hakikat keindahan yang terkandung di dalamnya dengan memanfaatkan pandangan Braginsky tentang keindahan.

Sebagai salah satu jenis sastra lisan Bugis klasik, *elong ugi* telah hadir dan mengejewantah dalam kehidupan masyarakat Bugis sejak zaman dulu. Sayangnya, eksistensi *elong ugi* sebagai sebuah karya sastra menurut (Mustafa, 2011, hal. 45)) belum banyak dikenal orang. Hal itu disebabkan oleh masih kurangnya penelitian tentang *elong ugi* yang dilakukan secara menyeluruh. Bahkan masyarakat Bugis sendiri pun tidak jarang hanya memahaminya sebatas sebagai nyanyian saja padahal sesungguhnya *elong ugi* adalah sejenis puisi yang mempunyai persamaan dengan *pantun* dan *syair*. Ada berbagai jenis *elong ugi* yang dikenal oleh masyarakat penuturnya (Bugis), di antaranya *elong bawang*, *elong si bali*, *elong sikai-kai*, *elong maliung bettuanna*, *elong papparere*, dan *elong pappangaja*. Jenis *elong ugi* ini merupakan pengetahuan dasar penulis tentang jenis-jenis *elong ugi*. Beberapa jenis *elong ugi* tersebut sudah dikenal luas oleh masyarakat Bugis, terutama yang lahir pada generasi 80-an ke atas. Khusus jenis *elong ugi* yang akan dikaji dalam makalah ini adalah jenis *elong pappangaja*, salah satu jenis *elong ugi* yang isinya mengandung nasihat dan petuah demi menumbuhkan kebijaksanaan pada diri seseorang (pendengar) dalam menjalani hidup, yang berjudul “*Ala Masea-Sea*”.

Ada tiga alasan yang mendasari pemilihan objek material ini. Pertama, *elong ugi* memiliki kekhasan dari segi bahasa. Kedua, *elong ugi* yang terbentuk dalam kultur budaya Bugis memiliki hubungan historis yang cukup dekat dengan budaya Melayu yang dijadikan fokus pembahasan Braginsky dalam tulisan-tulisannya tentang keindahan. Ketiga, sebuah pertimbangan praktis bahwa saya terlahir dan besar dalam budaya Bugis sehingga memiliki bekal pemahaman tentang budaya Bugis yang akan memudahkan bagi saya dalam memahami teks-teks *elong ugi* yang berbahasa Bugis. Atas dasar pertimbangan itulah sehingga makalah ini akan menjawab beberapa permasalahan berkaitan dengan keindahan yang terkandung dalam teks *elong ugi*.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *elong ugi* dan atau kajian estetika terhadap sastra lisan telah dilakukan oleh akademisi maupun peneliti lainnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, saya menemukan beberapa hasil penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2011) berjudul “Imajinasi dalam Penciptaan Elong”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis untuk membedah struktur imaji yang membangun *elong ugi*. Jenis *elong ugi* yang dikaji adalah *elong bawang* dan *elong maliung bettuanna*. Simpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut berupa pernyataan bahwa *elong ugi* mempunyai ciri tertentu berdasarkan struktur lahir atau bentuknya. Adapun kata-kata yang digunakan dalam *elong ugi* bersifat figuratif atau kiasan.

Penelitian lainnya berjudul “Kaidah Estetika Sastra Melayu, Jawa, dan Indonesia” oleh (Suwondo, 2003). Suwondo melalui kajian tersebut lebih fokus pada upayanya untuk menjelaskan beberapa kaidah estetika, khususnya di dalam sastra Jawa, Melayu, dan Indonesia. Hanya saja dalam temuannya dikatakan bahwa rumusan kaidah-kaidah umum estetika hanya berlaku pada sastra Melayu dan Jawa klasik sehingga tidak dapat dilakukan pada sastra Indonesia modern. Berbeda dengan penelitian berjudul “*Paradigms of Social Aesthetics in Themne Oral Performance*” oleh Amadu Wurie Khan (2009). Penelitian tersebut lebih fokus pada estetika sosial dalam membicarakan sastra lisan Themne di Afrika untuk menggambarkan interaksi antara penutur sastra lisan dengan materi yang disajikan dalam sebuah pertunjukan. Selain itu, estetika sosial dikaitkan dengan penciptaan hal baru yang dianggap perlu dalam rangka meningkatkan variasi artistik dan kreativitas dalam sebuah pertunjukan (*performance*).

Selain ketiga penelitian tersebut di atas, beberapa penelitian lainnya tentang *elong ugi* dan atau kajian estetika dapat ditemukan melalui penelusuran secara daring, seperti yang dilakukan oleh Muzakka (2018) dalam “Nilai Estetika Sajak ‘Sisa-Sisa Usia’ Karya

Elong Ugi: Kajian Estetika
dalam Pandangan Vladimir Braginsky

Soedjarwo dan ‘Sajak Orang Tua’ Karya Rahmat Djoko Pradopo”; Yaacob, Adil., Nasir (2010) dalam “Keindahan Seni Puisi Al-Amin dari Aspek Tatabahasa Melayu dan Balaghah Arab”; Gloriani (2014) dalam “Pengkajian Puisi melalui Pemahaman Nilai-Nilai Estetika dan Etika untuk Membangun Karakter Siswa”, Sundararajan (2004) dalam “Twenty-Four Moods: Poetry and Personality in Chinese Aesthetics”; atau tentang *elong ugi* seperti yang dilakukan oleh Herianah (2009) dalam “Gaya Bahasa dalam *Elong Ugi Pammulang Elong*”; Jemmain (2010) dalam “*Elong Ugi* sebagai Pembelajaran Usia Dini di Lingkungan Masyarakat Bugis”; dan Uniawati (2013) dalam “Simbol Khusus dalam *Elong Ugi*”. Namun, secara umum, penelitian tersebut masih menyisakan celah sebab belum ada yang membicarakan tentang estetika *elong ugi* secara khusus menggunakan kaca mata Braginsky. Oleh sebab itu, kajian ini berusaha mengisi celah yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya dengan berpijak pada konsep estetika Braginsky.

Terkait hal tersebut di atas, ada tiga permasalahan utama yang didiskusikan dalam artikel ini. (1) Bagaimana keindahan arti dalam *elong ugi* “*Ala Masea-Sea*”? (2) Apa faedah yang terkandung dalam *elong ugi* “*Ala Masea-Sea*”? (3) Apakah *elong ugi* “*Ala Masea-Sea*” dapat meningkatkan derajat kerohanian pendengarnya? Untuk menjawab ketiga permasalahan tersebut di atas, teori yang dijadikan landasan adalah teori estetika dalam pandangan Braginsky.

Braginsky dalam bukunya *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik* (1992) menguraikan tentang arti keindahan yang menjadi konsep sentral dalam kesusastraan Melayu. Menurutnya, kesusastraan Melayu klasik terus hidup karena berdialog tentang kemanusiaan dengan mematuhi hukum-hukum keindahan. Keindahan itu sendiri menurut Braginsky (1992) termaktub dalam tiga aspek sebagai dasar untuk merumuskan artinya. *Pertama*, aspek yang berkenaan dengan asal-usul keindahan atau sumbernya. Aspek ini merujuk pada pemahaman tentang konsep kuasa kreatif Ilahi sebagai puncak pemilik keindahan yang hakiki. Setiap pengarang atau penyair terlebih dahulu akan melalui fase berkontemplasi untuk memohon kepada-Nya agar diberikan ilham menciptakan sebuah karya. Dalam hal ini, pengarang tidak akan mengakui bahwa keindahan karya yang dihasilkannya adalah hasil kreativitasnya, tetapi semata karena Sang Pemilik Mutlak keindahan itu sendiri. Selain istilah *keindahan* (indah), dikenal pula istilah *elok* dalam kesusastraan Melayu klasik. *Elok* secara semantik lebih menekankan pada aspek batin, seperti ‘baik’, ‘berguna’, ‘berfaedah’; sedangkan *indah* lebih menekankan pada aspek lahir (luar) yang berhubungan dengan pancaindra.

Kedua, aspek yang berkaitan dengan sifat-sifat imanen yang dimiliki oleh keindahan itu sendiri. Keindahan dapat diartikan sebagai sesuatu yang beraneka ragam atau sesuatu yang menyatakan diri dengan bermacam-macam cara. Secara detil, sifat-sifat imanen yang dimaksudkan, di antaranya adalah (1) sesuatu yang *luar biasa* atau *ajaib*, *heran*, *gharib*, *tamasya*; (2) sesuatu yang beraneka ragam, seperti tampak dalam istilah *berbagai*, *aneka warna*, *banyak ragam*; dan (3) sesuatu yang teratur dan penuh harmoni, misalnya penggunaan istilah *merdu*, *selaras*, dan sebagainya. Jadi, keindahan ialah sesuatu yang luar biasa, yang beraneka ragam, dan yang selaras. Oleh sebab itu, keanekaragaman atau keseluruhan manifestasinya diatur dan disesuaikan dengan harmoni.

Ketiga, aspek yang berkaitan dengan psikologi persepsi keindahan. Yang dimaksud dengan persepsi psikologi keindahan dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri psikologi yang ditimbulkan atas keindahan indrawi. (1) Menimbulkan rasa birahi (ketertarikan) dalam jiwa orang yang merenunginya. (2) Harmoninya dengan inti pati jiwa yang juga indah. (3) Kuatnya pengaruh beberapa derai sekaligus, seperti derai lihat, derai dengar, derai bau, dan sebagainya yang menciptakan kesatuam *synaesthetic*. (4) Melahirkan rasa heran dan seakan-akan hanyut dan kehilangan diri sendiri, oleh sebab itu sangat diperlukan akal, budi dan sifat arif bijaksana agar dapat mengatasi bahasa keindahan. (5) Menciptakan efek penyembuh dari yang *indah* untuk memurnikan jiwa manusia. Jadi, di sinilah dapat dilihat dan dirasakan manfaat *indah* yang terlahir dari sebuah karya sastra.

Keindahan menurut Braginsky (1992) terdiri atas tiga tingkatan kerohanian yang diistilahkan sebagai sfera fungsional, yaitu sfera keindahan (luaran), sfera faedah, dan sfera penyempurnaan. (1) Sfera keindahan merupakan peringkat pertama (paling rendah). Tingkatan ini berkenaan dengan karya sastra, syair misalnya, yang banyak mengandung kata-kata puitik yang khusus, yaitu bermacam-macam kata benda, kata ganti nama, dan lain-lain yang tidak lazim terdapat dalam prosa. (2) Sfera faedah (keindahan dalaman) terdiri atas dua genre, yaitu “cermin” dan “sejarah”. Genre cermin bersifat didaktik yang membincangkan soal etika, kadangkala bentuk alegori. Genre sejarah menjalankan dua fungsi, yaitu (a) karangan berkenaan memastikan kesahihan (*legitimacy*) pemerintahan sebuah keluarga diraja dan (b) kisah kehidupan negeri dan keluarga diraja disampaikan dengan tujuan untuk menerangkan makna rahasia yang melatari perkembangan dan membuka hakikan kekuatan gaib. Oleh sebab itu, karya silsilah menampung segenap faedah, yaitu melukiskan ketidakpastian nasib manusia dan kebesaran Tuhan. (3) Sfera fungsional (yang tertinggi) berfungsi untuk menyempurnakan rohani pembaca. Sfera penyempurnaan rohani bertalian dengan karya agama dan tasawuf yang sering terhubung dengan keindahan dalaman. Dalam

Elong Ugi: Kajian Estetika
dalam Pandangan Vladimir Braginsky

tingkatan ini, keindahan dalam sebuah karya sastra disandarkan pada rahmat Allah yang akan membuka hati nurani manusia untuk dapat merasakan nikmat keindahan. Terdapat tiga genre sehubungan dengan sfera ini, yaitu hikayat-hikayat yang mengisahkan riwayat hidup orang-orang suci (*agiografi*), kitab-kitab, dan pelbagai karangan alegori (hal.. 50—63).

Tiga sfera keindahan yang dirumuskan oleh Braginsky di atas akan dijadikan sebagai landasan dalam menganalisis estetika yang terdapat dalam *elong ugi* berjudul “*Alama Sea-Sea*”. Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam pemilihan objek formal ini adalah bahwa konsep estetika yang digunakan oleh Braginsky untuk mengkaji keindahan dalam sastra Melayu dapat pula diterapkan pada sastra Bugis, khususnya *elong ugi* atas dasar adanya hubungan historis di antara keduanya. Selain itu, konsep keindahan tersebut bersifat universal dalam memandang sebuah karya sastra klasik sehingga selain sastra klasik Melayu, konsep ini juga memungkinkan untuk diterapkan pada kajian sastra klasik lainnya.

ELONG UGI “*ALA MASEA-SEA*”

Elong ugi menurut Pelras (2006, hal. 235) pada dasarnya berbentuk sajak pendek yang dilagukan dan biasanya terdiri atas tiga baris, ada pula yang empat atau enam baris, yang merupakan bait-bait lepas berisi ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling berangkaian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uniawati (2013, hal. 72), *elong ugi* memuat ungkapan-ungkapan pendek tentang falsafah hidup orang Bugis. Bagi orang Bugis, *elong ugi* cukup dikenal luas dan masih sering dinyanyikan atau diperdengarkan hingga saat ini. Hanya saja intensitas menyanyikan *elong ugi* tidak lagi sama ketika peradaban orang Bugis belum terpengaruh oleh budaya populer yang membawa serta lagu-lagu bernuansa modern. Seperti halnya kelompok masyarakat lainnya, orang Bugis pun beralih menggemari lagu-lagu modern sehingga pelan-pelan *elong ugi* menjadi “sedikit” terabaikan. Namun, bukan berarti bahwa fenomena tersebut merepresentasikan rendahnya nilai estetika *elong ugi* dibandingkan dengan lagu-lagu modern. *Elong ugi* tidak lantas kehilangan marwah dirinya atas menjamurnya budaya populer di tengah masyarakat penutur *elong ugi*.

Harus dipahami bahwa kelahiran sebuah karya sastra, seperti *elong ugi* misalnya, didasari oleh dorongan penciptaan atau ilham yang hadir begitu saja pada diri penciptanya. Namun, dorongan semacam itu dapat pula hadir karena pengaruh luar sebagaimana ditegaskan oleh Kartika dan Perwira (2004, hal.143). Dorongan yang lahir dari dalam tentu lebih sulit memahaminya dibandingkan dengan dorongan dari luar, oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus dan intens terhadap kasus-kasus semacam itu. Kasus *elong ugi* klasik dari segi penciptaan tentu saja lahir karena adanya dorongan dari dalam. Keadaan ini

mengharuskan seseorang yang hendak memahami *elong ugi* klasik perlu menggali arti dan maknanya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan khusus. Tulisan ini merupakan salah satu bentuk upaya memahami kandungan arti dan makna dalam *elong ugi* sehingga dapat terasa efek estetikanya.

Salah satu jenis *elong ugi* yang dijadikan sebagai data dalam kajian ini adalah *elong ugi pappangaja*. Banyak contoh *elong ugi pappangaja* yang cukup dikenal oleh orang Bugis, namun atas pertimbangan ruang yang terbatas, hanya satu *elong* yang akan dikaji dalam tulisan ini, yaitu *elong "Ala Masea-Sea"*. *Elong* ini terdiri atas delapan baris (larik) dengan jumlah kata 3—5 tiap baris. Tidak ada aturan yang jelas tentang penulisan bait dalam *elong* ini, tetapi berdasarkan nada atau irama saat menyanyikannya, bait pada *elong* ini dapat dibuat menjadi dua bait, masing-masing terdiri atas empat baris (larik). Untuk lebih jelasnya, *elong "Ala Masea-Sea"* akan ditampilkan secara utuh pada bagian ini, sedangkan untuk keperluan analisis, tiap akhir baris akan diberi penomoran agar lebih memudahkan perujukan. Berikut isi *elong "Ala Masea-Sea"*.

Ala Masea-Sea

Ala masea-sea mua (1)

Tau na ompori sesse kale (2)

Nasaba riwettu Baiccu'na (3)

De' memeng naengka na'guru (4)

Baiccu' ta mitu na wedding siseng (5)

Narekko matoani masussani (6)

Nasaba Maraja nawa-nawani (7)

Enrengge pole toni kuttu'e (8)

Estetika dalam *Elong Ugi "Ala Masea-Sea"*

Keindahan Arti Elong Ugi "Ala Masea-Sea"

Sebagaimana konsep keindahan dalam kacamata Braginsky yang dirumuskannya dalam tiga tingkatan sfera, sfera keindahan arti menempati tingkat yang paling rendah. Tingkatan ini ditempatkan pada posisi terendah sebab sifatnya berada pada tataran keindahan luaran. Keindahan luaran sebuah karya puisi, misalnya, dapat diraih melalui keindahan arti kata-kata yang dituangkan oleh penciptanya. Lantas, seperti apa keindahan arti *elong ugi "Alamasea-Sea"* yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini? Berikut analisisnya.

Bait Pertama

Ala masea-sea mua (1)

Tau na ompo ri sesse kale (2)

Elong Ugi: Kajian Estetika
dalam Pandangan Vladimir Braginsky

Nasaba riwettu baiccu'na (3)

De' memeng naengka na'guru (4)

Artinya:

‘Alangkah sia-sianya’

‘hidup manusia yang dilanda penyesalan’

‘karena pada masa kecilnya’

‘tidak pernah belajar’

Bait pertama di atas terdiri atas empat baris (larik). Tidak tampak adanya persajakan yang mengikat tiap akhir baris *elong* tersebut. Meskipun demikian, penggunaan aliterasi cukup menimbulkan efek eforia, seperti *masea-sea* (runtun kata *sea-sea*), *riwettu baiccu* (runtun konsonan rangkap *t* dan *c* yang diikuti vokal *u*), *naengka na'guru* (runtun bunyi *na*), serta hubungan bunyi pada kata *masea-sea* dan *sesse*. Pemilihan kata dan bunyi katanya selain saling memperkuat makna, juga menghadirkan sebuah harmoni yang indah didengar dan diresapi. Diksi yang membentuk larik demi larik pada bait ini didominasi oleh satu jenis huruf vokal pada setiap kata. Misalnya, *ala* (vokal *a*), *sesse* (vokal *e*), *ompo* (*o*), *memeng* (vokal *e*), *nasaba* (vokal *a*). Pilihan diksi seperti ini dari sudut pandang estetika memenuhi unsur keindahan sebab menghadirkan keseragaman dan keharmonisan bunyi. Dua unsur tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur dalam sebuah keindahan.

Bait Kedua

Baiccu'ta mitu na wedding siseng (5)

Narekko matoani masussani (6)

Nasaba Maraja nawa-nawani (7)

Enrengnge pole toni kuttu'e (8)

Artinya:

‘Waktu kecillah belajar itu diperlukan’

‘Jika sudah besar kelak akan sulit’

‘Sebab banyak hal dipikiran’

‘Dan kemalasan juga menghampiri’

Bait kedua ini memperlihatkan relevansi yang erat dengan bait sebelumnya. Keduanya memperlihatkan pertautan yang erat dari segi kata maupun makna. Kata *baiccu* (‘kecil’) yang sudah digunakan pada baris (3) bait pertama kembali ditemukan pada baris (5) bait kedua. Penggunaan aliterasi pun juga sangat kental mewarnai tiap-tiap baris *elong* ini. Kata-kata *mitu*, *matoani*, *masussani*, *maraja* yang menggunakan konsonan *m* pada awal kata menciptakan efek runtun bunyi yang selaras. Sama halnya dengan penggunaan konsonan *n*

pada awal kata *narekko*, *nasaba*, *nawa-nawa* juga menghadirkan runtun bunyi yang selaras. Pemanfaatan aliterasi dalam *elong ugi* “*Ala Masea-Sea*” ini menjadi titik kekuatan tersendiri dalam menciptakan efek keindahan diksi yang menggugah.

Memahami arti tekstual *elong ugi* “*Ala Masea-Sea*” ini dapat menambah nilai keindahan yang dihadirkan lewat teks-teks berbahasa Bugis arkais. Sebagaimana arti yang dihadirkan melalui paparan tiap bait *elong* pada bagian ini, dapat dipahami bahwa *elong* ini berisi nasihat dan petuah akan pentingnya menuntut ilmu sejak dini. Harus disadari bahwa petuah-petuah semacam ini akan sangat berbeda apabila disampaikan secara langsung dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Pesan atau petuah yang hendak disampaikan sulit untuk menyentuh bagian ketaksadaran manusia dalam kemasan bahasa sehari-hari. Oleh sebab itu, pilihan diksi yang indah, yang selaras, dan yang bernada akan lebih mampu menggugah perasaan dan secara taksadar akan membentuk karakter baik bagi orang, terutama anak-anak, yang secara kontinu mendengarkan *elong* ini.

Faedah Elong Ugi “Ala Masea-Sea”

Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa *elong ugi* “*Ala Masea-Sea*” ini merupakan jenis *elong pappaseng*. Sebagai *elong pappaseng*, tentu saja isinya berupa petuah-petuah atau nasihat-nasihat yang bermanfaat. Kebermanfaatannya itulah yang dipandang oleh Braginsky sebagai keindahan yang menempati tingkat kedua dalam sistem kesusastraan Melayu, yakni sfera faedah. Sfera faedah berkenaan dengan keindahan dalaman yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Untuk mengetahui keindahan faedah sebuah karya sastra, perlu dikaji terlebih dahulu makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, manfaat atau faedah sebuah karya sastra dapat dicapai.

Elong ugi “*Ala Masea-Sea*” sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya berisi petuah tentang perlunya menuntut ilmu sejak usia dini. *Elong ugi* tersebut menghadirkan kesan sekaligus pesan bahwa usia akan terus bertambah dan tidak akan dapat dikembalikan seperti harapan manusia. Apa yang penting dilakukan untuk mengisi perjalanan usia kita tidak lain adalah belajar dan belajar menuntut ilmu sebagai bekal hidup. Jangan sampai datang penyesalan sebab sesal kemudian tiada berguna. Lirik *ala masea-sea mua/ tau na ompori sesse kale/* sesungguhnya adalah sebuah pengingat, terutama bagi orang Bugis, agar berbuat yang terbaik untuk dirinya selagi masih ada kesempatan. *Nasaba riwettu baiccu'na/ de'memeng naengka na'guru/* menyiratkan bahwa waktu terus berjalan. Demikian pula usia manusia. Ada saat di mana pendidikan harus dijadikan sebagai prioritas utama, yaitu saat usia masih dini.

Elong Ugi: Kajian Estetika
dalam Pandangan Vladimir Braginsky

Penekanan tentang pentingnya menuntut ilmu sejak kecil ditegaskan pada bait kedua *elong* ini, yakni *baiccu'ta mitu na wedding siseng/ narekko matoani masussani/ nasaba maraja nawa-nawani/ enrengnge pole toni kuttu'e*.

Ibarat sebuah wadah yang akan diisi dengan air, wadah tersebut akan mampu menampung air yang dituangkan ke dalamnya apabila wadah tersebut masih kosong; belum terisi oleh apa pun. Otak manusia pun seperti itu. Kapan waktu yang tepat otak manusia perlu diisi dengan ilmu pengetahuan secara maksimal? Jawabannya adalah saat otak manusia belum direcoki berbagai persoalan hidup yang sangat kompleks. Dengan kata lain bahwa saat usia masih terbilang muda. Dalam bidang pendidikan dan psikologi anak dikenal istilah *golden age*, yaitu usia emas di mana pada usia tersebut otak anak dianggap sangat baik untuk diisi dengan ilmu pengetahuan. Hal ini memiliki relevansi dengan pesan yang terkandung dalam lirik *elong ugi* “*Ala Masea-Sea*”: *Baiccu'ta mitu na wedding siseng/ narekko matoani masussani*.

Cukup jelas arti larik (5) dan (6) *elong ugi* tersebut memberi penegasan pada isi bait pertama. Apa yang dapat dipetik dari unsur penegasan yang tampak pada bait kedua ini adalah tidak menyalakan masa muda. Mengapa masa muda (*baiccu'*) yang dijadikan kata kunci dalam keseluruhan proses memahami arti dan makna dalam tiap larik *elong ugi* ini didasari oleh dua hal. *Pertama*, kata *baiccu'* terlihat mendapatkan pengulangan, yaitu pada larik (3) bait pertama dan larik (5) bait kedua. Artinya, pada setiap bait *elong ugi* “*Ala Masea-Sea*” kata tersebut mempunyai arti penting atau inti dari keseluruhan arti dan makna *elong ugi* tersebut. Jika dikaitkan dengan jenis *elong* “*Ala Masea-Sea*” sebagai *elong pappangaja* (nasihat), makin terlihat adanya suatu relevansi yang menempatkan kata *baiccu'* sebagai kata sentral dalam *elong* ini. Bahwa semestinyalah anak yang baru tumbuh diisi dengan nasihat-nasihat yang baik agar mereka benar-benar memanfaatkan setiap masa-masa yang dimilikinya dan mengisinya dengan hal-hal yang berkualitas.

Kedua, kata *baiccu'* memiliki hubungan semantik dengan kata *anak*. Secara ilmiah, anak yang berada dalam usia *golden age*. *Golden age* adalah usia anak pada masa-masa awal hidupnya di dunia, yakni antara 0 – 5 tahun. Usia tersebut berada pada perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak (vivi.co.id., diakses tanggal 1 Januari 2019) memiliki gelombang otak alfa yang frekuensinya berkisar antara 8—12 hz. Pada titik itu, otak akan selalu merasa rileks dan santai sehingga orang akan dengan mudah menerima sugesti (<http://kalaliterasi.com/memaknai-pappaseng-dalam-lagu-alama-sea-sea/>). Masa *golden age* merupakan masa paling krusial bagi perkembangan kecerdasan dan karakter setiap anak sehingga diperlukan peran orang tua untuk mendidik dan mendukung anak-anaknya agar

tercipta generasi yang berkualitas (Bandingkan Uce, 2017, hal. 90). Artinya, *elong* tersebut secara tidak langsung mengajak orang untuk merenungkan mengapa begitu pentingnya pendidikan pada usia dini. Bukankah pemikiran tersebut lebih mudah dipahami lewat larik (7) dan (8)?

Nasaba Maraja nawa-nawani (7)

Enrengnge pole toni kuttu'e (8)

Saat usia sudah beranjak dewasa, pikiran manusia akan dijejali oleh berbagai persoalan hidup yang membuatnya tidak mampu lagi mengoptimalkan fungsi otak untuk menerima pengetahuan baru. Meskipun pada kasus-kasus tertentu, usia tidak menghambat seseorang untuk belajar hal-hal baru, kemampuan otaknya tidak lagi seoptimal saat masih berusia dini. Ada berbagai faktor yang turut menunjang keterbatasan pemerolehan pengetahuan bagi orang dewasa, salah satunya adalah sifat “malas”. Sifat malas ini pun secara tersurat dapat dilihat pada larik (8) *elong ugi “Ala Masea-Sea”*.

Fungsi Elong Ugi “Ala Masea-Sea”

Tingkatan ketiga atau yang tertinggi perihal keindahan sebuah karya sastra dalam pandangan Braginsky adalah sfera fungsional atau penyempurnaan. Seperti halnya sfera faedah, sfera fungsional juga berhubungan dengan keindahan dalaman sebuah karya sastra. Perbedaannya terletak pada efek pencapaian rohaniah. Bagaimana sebuah karya sastra mampu meningkatkan derajat kerohanian dan menyucikan hati nurani penikmatnya. Karena tujuannya untuk meningkatkan derajat kerohanian, umumnya karya-karya sastra yang dapat mencapai fungsi itu adalah karya-karya tasawuf. Meskipun demikian, upaya untuk mengetahui adanya sfera fungsional dalam teks-teks *elong ugi “Ala Masea-Sea”* tetap akan dilakukan.

Dalam konteks arti *elong* ini yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah proses. Proses tersebut dimulai sejak usia dini hingga dewasa dan terus berlanjut dalam bingkai yang berbeda. Pesan yang diemban lewat *elong ugi “Ala Masea-Sea”* ini mengingatkan kita pada salah satu hadis Rasulullah Saw., tentang perlunya manusia menempatkan ilmu pengetahuan sebagai tujuan hidup. *Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahat*. Hadis itu bukanlah sebuah ungkapan asing yang baru dalam jagad ilmu pengetahuan. Hadis itu telah mengejewantah dalam sendi pengetahuan manusia pada umumnya, khususnya manusia yang kiblatnya pada keteladanan Rasulullah Muhammad Saw. Lewat *elong* ini, kita akan dapat memahami bagaimana pandangan orang Bugis, terutama para leluhur, mentransformasikan pengetahuan mereka

***Elong Ugi: Kajian Estetika
dalam Pandangan Vladimir Braginsky***

kepada generasi penerus tentang keutamaan menuntut ilmu pengetahuan melalui sebetuk nasihat.

Secara garis besar, berdasarkan uraian di atas, *elong ugi* “Ala Masea-Sea” belum sampai menyentuh pada tataran sfera fungsional (penyempurnaan). Meskipun pesan yang disampaikan melalui *elong* ini merepresentasikan pada arah kiblat penuturnya, yaitu hadis Rasul tentang menuntut ilmu, “isi” yang terkandung di dalamnya belum dapat dikatakan dapat meningkatkan derajat kerohanian penikmatnya. Tidak tampak adanya teks yang dapat menciptakan kesadaran tentang keilahian. Sebuah kesadaran yang akan menuntun seseorang untuk meningkatkan kualitas keimanannya terhadap Allah Swt.

SIMPULAN

Analisis yang dilakukan terhadap *Elong Ugi* “Ala Masea-Sea” dalam rangka memahami nilai estetika berdasarkan konsep keindahan yang dirumuskan oleh Braginsky memuarakan beberapa simpulan berdasarkan tiga permasalahan yang diulas. Pertama, penggunaan diksi pada *elong ugi* “Ala Masea-Sea” terlihat sangat mempertimbangkan unsur bunyi, keseragaman, dan keharmonisan yang memberi efek keindahan pada teks *elong* ini. Kedua, sebagai jenis *elong pappaseng*, *elong ugi* “Ala Masea-Sea” mengandung unsur didaktis bermanfaat bagi penikmat *elong* ini. Pesan tentang pentingnya mencari ilmu pengetahuan sejak usia dini sebagai bekal hidup untuk masa depan secara tidak langsung memberikan manfaat kesadaran agar tidak menyia-nyiakan masa muda. Faedah yang terkandung dalam *elong ugi* ini merepresentasikan keindahan karya sastra yang mencapai tingkatan kedua, yaitu tingkatan sfera faedah. Ketiga, sfera fungsional sebagai ukuran keindahan tertinggi dalam sebuah karya sastra tidak ditemukan dalam teks *elong ugi* “Ala Masea-Sea”. Meskipun demikian, secara struktural, *elong ugi* ini memperlihatkan suatu keindahan luaran sekaligus keindahan dalaman melalui teks-teks di tiap barisnya.

REFERENSI

- Braginsky, V. (1994). *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Gloriani, Y. (2014). Pengkajian Puisi Melalui Pemahaman Nilai-Nilai Estetika dan Etika untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Semantik*, 3(2), 97-113.
- Herianah. (2009). Gaya Bahasa dalam *Elong Ugi Pammulang Elong*. *Sawerigading*, 15(3), 361-371.
- Jemmain. (2010). *Elong Ugi* sebagai Pembelajaran Usia Dini di Lingkungan Masyarakat Bugis. *Sawerigading*, 16(Edisi Khusus), 41-49.
- Khan, A. W. (2009). Paradigms of Social Aesthetics in Themne Oral Performance. *Oral*

- Tradition*, 24(1), 143-159.
- Mustafa. (2011). Imajinasi dalam Penciptaan Elong. *Jurnal Metasastra*, 4(1), 45-54.
- Muzakka, M. (2018). Nilai Estetika Sajak ‘Sisa-Sisa Usia’ Karya Soedjarwo dan ‘Sajak Orang Tua’ Karya Rahmat Djoko Pradopo. *Jurnal Nusa*, 13(1), 64-75.
- Sundararajan, L. (2004). Twenty-Four Poetic Moods: Poetry and Personality in Chinese Aesthetics. *Creativity Research Journal*, 16(2), 201-214.
- Suwondo, T. (2003). Kaidah Estetika Sastra Melayu, Jawa, dan Indonesia. *Jurnal Pangtura*, 16(9), 71-78.
- Uniwati. (2013). Simbol Khusus dalam Elong Ugi Klasik. *Jurnal Kandai*, 9(1), 1-13.
- Yaacob, Adil., Nasir, dan M. S. (2010). Keindahan Seni Puisi Al-Amin dari Aspek Tatabahasa Melayu dan Balaghah Arab. *Jurnal Bangi*, 31(1), 89-113. Retrieved January 1, 2019, from <https://soas-uk.academia.edu/VladimirBraginsky>.